

## TUJUAN INSTRUKSIONAL KHUSUS

**Ina Magdalena<sup>1</sup>, Metha Rahmatika<sup>2</sup>, Shafaa Brilianti<sup>3</sup>**

*Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muhammadiyah Tangerang*

Email: [Shafaabrilianti75@gmail.com](mailto:Shafaabrilianti75@gmail.com), [metharahmatika61@gmail.com](mailto:metharahmatika61@gmail.com)

### **Abstrak:**

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam perumusan Tujuan Instruksional Khusus (TIK) dalam desain instruksional pendidikan. Rumusan masalah melibatkan aspek-aspek kunci dalam perumusan TIK, seperti hasil belajar, komprehensifitas, kesesuaian dengan kemampuan siswa, dan relevansi dengan waktu pembelajaran. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi pustaka, melibatkan analisis mendalam terhadap literatur terkait pembelajaran dan perumusan tujuan instruksional. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa perumusan TIK merupakan langkah krusial dalam desain instruksional, memandu proses pengembangan pembelajaran. Klasifikasi TIK menurut ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik memberikan kerangka kerja yang komprehensif. Format perumusan TIK dapat menggunakan pendekatan Merger atau ABCD dengan komponen audiense, perilaku, kondisi, dan tingkat keberhasilan. Penggunaan kata kerja operasional menjadi elemen penting dalam merumuskan tujuan instruksional yang jelas. Manfaat penelitian ini melibatkan guru, perancang pembelajaran, dan peserta didik dengan memberikan panduan yang lebih baik dalam merumuskan TIK. Kesimpulan penelitian memberikan pemahaman mendalam tentang pentingnya perumusan tujuan instruksional dalam mencapai keberhasilan pembelajaran.

**Kata Kunci:** TIK, Siswa, Guru

### **Abstract**

*This research aims to critically examine the formulation of Specific Instructional Objectives (SIO) in educational instructional design. The problem formulation involves key aspects in SIO formulation, such as learning outcomes, comprehensiveness, alignment with students' abilities, and relevance to the learning timeframe. The research method employed is qualitative with a literature review approach, involving in-depth analysis of literature related to learning and instructional objective formulation. The results reveal that SIO formulation is a crucial step in instructional design, guiding the development of learning processes. The classification of SIO based on cognitive, affective, and psychomotor domains provides a comprehensive framework. The formulation format of SIO can utilize either the Merger or ABCD approach, incorporating components like audience, behavior, condition, and degree of success. The use of operational verbs becomes a vital element in crafting clear instructional objectives. The benefits of this*

*research involve teachers, instructional designers, and students by providing better guidance in formulating SIO. The research conclusion offers a deep understanding of the importance of formulating instructional objectives in achieving learning success.*

**Keywords:** TIK, Students, Teachers

## PENDAHULUAN

Suatu kegiatan tanpa ada tujuan maka akan berjalan kehilangan arah dan sia-sia jika tujuan tersebut tidak tercapai. Dalam dunia pendidikan, setiap pendidik melaksanakan pembelajaran mempunyai tujuan yang ingin dicapai baik untuk pendidik sendiri maupun peserta didik. Bentuk tujuan tersebut untuk memberikan suatu pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang harus dimiliki oleh peserta didik.

Tujuan dirancang setelah pendidik mengetahui karakteristik peserta didik yang akan melaksanakan proses pembelajaran. Menurut Suparman (2004).

Hasil akhir dari kegiatan mengidentifikasi perilaku dan karakteristik awal mahasiswa adalah menentukan garis batas antara perilaku yang tidak perlu diajarkan dan perilaku yang harus diajarkan kepada mahasiswa. Perilaku yang akan diajarkan ini kemudian dirumuskan dalam bentuk tujuan instruksional khusus (TIK).

Perumusan suatu tujuan dalam pembelajaran merupakan suatu kelanjutan tahapan dari proses merancang pembelajaran, yang akan menyajikan bentuk-bentuk perilaku yang harus diberikan kepada peserta didik dan yang tidak terlalu penting diberikan. Bermodal karakteristik yang diketahui maka dapat dirumuskan tujuan instruksional yang tepat bagi mahasiswa.

Tujuan yang dikonseptualisasikan dan digunakan selama Perang Dunia II sebagai cara untuk membuat pembelajaran lebih efisien. Pada akhir 1950-an dan pada tahun 1960 pendekatan ini diterapkan pada sekolah umum. Dengan profesi kesehatan tahun 1960 sekolah mengembangkan tujuan perilaku. Pendidik telah menggunakan tujuan instruksional, atau perilaku, setidaknya empat dekade. Robert Mager menulis tentang perumusan tujuan instruksional yaitu *Preparing Instructional Objectives*, pertama kali dicetak pada tahun 1962, banyak dibantu instruktur dalam merumuskan dan menulis tujuan. Sejak itu, penggunaan tujuan telah menjadi hal yang biasa dalam pendidikan. Tujuan instruksional yang ditulis pembelajaran. Tujuan yang khusus, diamati, dan terukur hasil pembelajaran. Sebaliknya, tujuan bersifat umum dan tidak spesifik.

Tahap ke empat dalam Mode Pengembangan Instruksional merupakan komponen penting dari desain instruksional yang menggambarkan apa yang siswa akan belajar atau mampu lakukan setelah instruksi. Karena tujuan dan sasaran

menentukan apa yang akan taharkan dan dinilai, adalah sangat penting bahwa tujuan ditulis dengan cara yang membuat maknanya jelas dan dipahami kepada siswa, orang tua dan pendidik. Suparman (2004:162) menyatakan pentingnya menempatkan tujuan instruksional sebagai komponen awal dalam menyusun desain instruksional merupakan pusat perhatian setiap pengembangan instruksional.

Setelah tujuan instruksional yang dipilih satu atau lebih tujuan yang dikembangkan untuk menilai kemajuan menuju tujuan masing-masing. Tujuan dan sasaran yang digunakan untuk menilai kemajuan ke arah itu memiliki hasil perilaku yang sama. Karena tujuan adalah dasar yang menjawab menilai kinerja murid pada tujuan maka dilakukan lebih rinci kondisi di mana perilaku yang terjadi dan dapat diterima. Merumuskan tujuan instruksional merupakan hal yang sangat penting dilakukan karena menyediakan beberapa dasar dan pedoman untuk pemilihan isi pembelajaran dan prosedur. Selain itu, membantu dalam mengevaluasi keberhasilan instruksi. Dan terakhir membantu siswa mengatur usaha atau cara untuk mencapai tujuan dari pembelajaran.

Kegiatan tahap perumusan tujuan instruksional merupakan kegiatan yang dilakukan oleh perancang pembelajaran namun sangat erat dengan guru sebagai pendidik untuk mengetahui bagaimana langkah-langkah perumusan tersebut. Guru sebagai salah satu bagian dari system pendidikan yang menjadi pelaku pendidikan yang berhadapan langsung dengan siswa untuk mencapai tujuan pendidikan wajib memiliki kompetensi dalam merumuskan tujuan insruksional. Melihat betapa pentingnya pendidik dapat menguasai bagaimana perumusah tujuan instruksioanl maka penulis akan menyajikan makalh yang membahas tentang perumusan tujuan instruksional.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka untuk menyelidiki secara mendalam perumusan Tujuan Instruksional Khusus (TIK) dalam desain instruksional pendidikan. Pendekatan kualitatif dipilih untuk merinci konsep-konsep esensial yang terkandung dalam literatur terkait pembelajaran dan tujuan instruksional. Melalui analisis mendalam terhadap literatur, penelitian ini bertujuan menggali wawasan mendalam tentang peran serta faktor-faktor kunci yang mempengaruhi perumusan TIK. Studi pustaka dilakukan dengan mengeksplorasi jurnal ilmiah, artikel, dan referensi buku untuk memahami konteks dan evolusi perumusan tujuan instruksional. Dengan pendekatan ini, penelitian berusaha menghasilkan pemahaman yang komprehensif tentang metode perumusan TIK dalam konteks desain instruksional, memberikan kontribusi pada pengembangan pedagogi yang lebih efektif.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **a. Pengertian Tujuan Instruksional Khusus**

Tujuan instruksional khusus merupakan komponen penting dalam menyusun desain. Instruksional. TIK merupakan permulaan dan panduan dalam desain instruksional. TIK digunakan untuk menyusun kisi-kisi dan validasi tes (Suparman, 2012).

Perumusan TIK harus jelas, pasti, dan dapat diukur. TIK harus dirumuskan dengan jelas, maksudnya TIK harus dituliskan dan di beritahukan kepada peserta didik. Tujuannya adalah untuk menyamakan persepsi TIK pada peserta didik dan pendidik. Perumusan TIK seharusnya pasti, yaitu hanya mengandung satu pengertian dan tidak ambigu, perumusan TIK juga harus menunjukkan tingkat pencapaian peserta didik (Suparman, 2012).

Tujuan instruksional dapat menjadi arah proses pengembangan instruksional karena di dalamnya tercantum rumusan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang akan dicapai peserta didik pada akhir proses instruksional. Keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan. Tersebut merupakan ukuran keberhasilan sistem instruksional yang digunakan oleh pengajar.

Berdasarkan paparan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa Tujuan Instruksional Khusus merupakan suatu rumusan yang menjelaskan apa yang ingin dicapai, atau menjelaskan perubahan yang terjadi sebagai akibat dari apa yang dipelajari oleh siswa.

### **b. Syarat-syarat Tujuan Instruksional Khusus**

Tujuan Instruksional Khusus merupakan penjabaran dari Tujuan Instruksional Umum.

Dalam perumusan TIK harus memperhatikan rambu-rambu sebagai berikut:

1. Rumusan Tujuan Instruksional Khusus harus merupakan hasil belajar, bukan proses belajar. Misalnya setelah mengikuti proses diskusi guru mengharapkan siswa mampu mengidentifikasi ciri-ciri nilai sosial. Rumusan Tujuan Instruksional Khusus yang benar adalah "siswa mampu mengidentifikasi nilai sosial".
2. Perangkat Tujuan Instruksional Khusus dalam satu rencana pembelajaran haruslah komprehensif, artinya kemampuan dituntut dalam setiap Tujuan Instruksional Khusus hendaknya dari jenjang yang berbeda. Misalnya, jika dalam satu rencana pembelajaran ada tiga Tujuan Instruksional Khusus, kemampuan yang dituntut Tujuan Instruksional Khusus:
  - a) Dapat menjelaskan;
  - b) Dapat memberi contoh dan;
  - c) Dapat menggunakan;
3. Kemampuan yang dituntut dalam rumusan Tujuan Instruksional Khusus harus sesuai dengan kemampuan siswa

4. Banyaknya TIK yang dirumuskan harus sesuai dengan waktu yang tersedia untuk Mencapainya (Hernawan, 2005).

**c. Klasifikasi Tujuan Instruksional Menurut Jenis Perilaku (internal)**

Menurut (Hernawan, 2005) perumusan TIK mencakup tiga ranah, yaitu kognitif, Afektif, dan psikomotorik.

**1. Kognitif:**

- a) Mencakup pengetahuan ingatan yang pernah dipelajari dan disimpan dalam ingatan.
- b) Mencakup pemahaman untuk menangkap makna dan arti dari bahan yang dipelajari.
- c) Mencakup kemampuan menerapkan suatu kaidah atau metode yang baru.
- d) Mencakup kemampuan untuk merinci suatu kesatuan.
- e) Mencakup kemampuan membentuk suatu kesatuan
- f) Mencakup kemampuan untuk membentuk suatu pendapat

**2. Afektif:**

- a) Mencakup kepekaan akan adanya suatu perangsang dan kesediaan untuk memperhatikan.
- b) Mencakup kerelaan untuk memperhatikan secara aktif.
- c) Mencakup kemampuan untuk memberikan penilaian terhadap sesuatu.
- d) Mencakup kemampuan untuk membentuk suatu sistem nilai.
- e) Mencakup kemampuan untuk menghayati nilai nilai kehidupan.

**3. Psikomotorik:**

- a) Mencakup kemampuan untuk membedakan ciri ciri fisik.
- b) Mencakup kemampuan untuk menempatkan dirinya dalam memulai gerakan Mencakup kemampuan untuk melakukan sesuatu rangkaian gerak gerik.
- c) Mencakup kemampuan untuk melakukan sesuatu rangkaian gerak gerik dengan lancar.
- d) Mencakup kemampuan untuk melaksanakan suatu keterampilan dengan lancar, efisien dan tepat.
- e) Mencakup kemampuan untuk mengadakan perubahan dan menyesuaikan Pola gerak gerik yang mahir.
- f) Mencakup kemampuan untuk melahirkan aneka pola gerak gerik yang baru.

**d. Komponen-komponen Rumusan Tujuan Instruksional Khusus**

TIK dapat dilakukan dengan menggunakan dua format yaitu format Merger dan ABCD format.

**1. Format Merger**

Merger merekomendasikan syarat-syarat untuk menentukan tujuan perilaku yang ingin dicapai dalam kegiatan pembelajaran.

- 1) Mengidentifikasi tingkah laku terakhir yang ingin dicapai oleh pembelajar Menentukan dalam kondisi bagaimana tingkah laku tersebut dapat dicapai.
- 2) Membuat kriteria spesifik bagaimana tingkah laku tersebut dapat diterima.

Merger mendiskripsikan audiense hanya sebagai murid atau pembelajar, dengan menggunakan sebuah format “kamu akan bisa untuk”. Para desain pembelajaran yang menggunakan format Marger ini biasanya menggunakan “SWABAT” yang berarti “the student will be able to”.

## 2. Format ABCD

Berikut ini penjelasan tentang komponen perumusan TIK. Pada prinsipnya format ini sama dengan yang dikemukakan oleh Marger, namun pada bagian ini menambahkan dengan mengidentifikasi audiense, atau subjek pembelajar. Unsur-unsur tersebut dikenal dengan ABCD yang berasal dari empat kata sebagai berikut (Suparman, 2012):

A = Audience

B Behaviour

C=Condition

D-Degree

### A. Audience

Merupakan peserta didik yang akan belajar. Peserta didik harus dijelaskan secara spesifik. Hal ini dimaksudkan di luar populasi yang ingin mengikuti pelajaran tersebut dapat menempatkan diri seperti siswa atau mahasiswa yang menjadi sasaran dalam sistim instruksional tersebut. Misalnya siswa kelas.

### B. Behavior

Merupakan perilaku atau kemampuan yang diharapkan, dikuasai siswa setelah mengikuti pembelajaran. Komponen ini terdiri atas kata kerja yang menunjukkan kemampuan yang harus ditampilkan siswa dan materi yang dipelajari siswa. Kemampuan tersebut dinyatakan dalam bentuk kata kerja operasional seperti menjelaskan, memberi, contoh, menyusun, membuat, merakit, menunjukkan, mengenal dan sebagainya. Contohnya: menjelaskan ciri makhluk hidup.

### C. Condition

Yaitu batasan yang dikenakan kepada peserta didik atau alat yang digunakan peserta didik saat ia di tes. Komponen C dalam setiap TIK merupakan unsur penting dalam menyusun instrumen tes. Komponen C dalam TIK merupakan dasar penyusunan masalah. Butir soal tes harus relevan dengan TIK. Contoh: dengan diskusi, melalui demonstrasi.

### D. Degree

Degree merupakan tingkat keberhasilan siswa dalam mencapai perilaku tersebut. Tingkat keberhasilan ditunjukkan dengan batas minimal dari penampilan suatu perilaku yang dianggap dapat diterima. Apabila menurut analisis instruksional perilaku dalam TIK yang bersangkutan merupakan perilaku prasyarat yang harus dikuasai terlebih dahulu sebelum meneruskan mempelajari perilaku yang lain, kedudukan komponen D dan TIK yang bersangkutan menjadi sangat penting. Misalkan, minimal 90% benar, paling sedikit 4 benar, dan sebagainya.

Dalam merumuskan TIK. Komponen ABCD dalam penerapannya terkadang tidak disusun secara berurutan namun dapat dibalik-balikkan.

Contoh:

Siswa kelas XI dapat menjelaskan minimal lima ciri-ciri makhluk hidup melalui praktikum.

A: Siswa

B: Menjelaskan

C: Melalui praktikum

D: Minimal lima

#### **e. Kata kerja operasional dalam tik**

Penggunaan kata kerja operasional dalam TIK masih menjadi kontroversi. Sebagian pihak menganggap penggunaan kata kerja operasional menyebabkan pembelajaran menjadi sempit dan terbatas. Namun, beberapa pihak menyatakan penggunaan kata kerja operasional digunakan untuk mendapatkan kepastian tentang kegiatan yang direncanakan (Suparman, 2012).

Contoh Kata Kerja Operasional, Kata kerja operasional dalam ranah kognitif meliputi:

##### **1. Pengetahuan (knowledge)**

Mendefinisikan, mendeskripsikan, mendaftarkan, menjodohkan, menyebutkan, menyatakan (states), mereproduksi.

##### **2. Pemahaman (comprehension)**

Mempertahankan, membedakan, menduga (estimates), menerangkan, memperluas, menyimpulkan, menggeneralisasikan. Memberikan kembali, memperkirakan. Contoh, menuliskan.

##### **3. Aplikasi**

Mengubah, menghitung, mendemonstrasikan, menemukan, memanipulasikan, memodifikasi, mengoperasikan, meramalkan, menyiapkan, menghasilkan menghubungkan, menunjukan, memecahkan, menggunakan.

##### **4. Analisis**

Memerinci, menyusun diagram, membedakan, mengidentifikasikan, mengilustrasikan, menyimpulkan, menunjukan, menghubungkan, memilih, memisahkan, membagi (subdivides).

##### **5. Sintesis**

Mengategorikan, mengkombinasikan, mengarang, menciptakan, membuat desain, menjelaskan, memodifikasi, mengorganisasikan, menyusun, membuat rencana, mengatur kembali, merekonstruksikan, menghubungkan, mereorganisasikan, merevisi, menuliskan kembali, menuliskan, memceritakan.

6. Evaluasi

Menilai, membandingkan, menyimpulkan, mempertentangkan, mengkritik, membedakan, menerangkan, memutuskan, menafsirkan, menghubungkan, membantu (supports).

f. Contoh Perumusan TIK di SDN Cisaranten Kulon Bandung

Berdasarkan analisis karakter siswa di SDN Cisaranten Kulon Bandung Dapat dirumuskan TIK sebagai berikut:

| PERILAKU KHUSUS                                                                         | TIK                                                                                        |
|-----------------------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------|
| Mengidentifikasi perbedaan antara Akar serabut dan akar tunggal                         | Siswa kelas 2 dapat mengidentifikasi Perbedaan keduanya melalui diskusi                    |
| Mengelompokkan antara tanaman dengan akar serabut dan akar tunggal berdasarkan jenisnya | Siswa kelas 2 dapat membedakan minimal 4 jenis tanaman dengan akar tunggal melalui diskusi |
| Menyimpulkan proses tumbuhnya akar serabut                                              | Siswa kelas 2 dapat menuliskan kembali 5 jenis proses tumbuhnya akar serabut melalui       |

## PENUTUP

## KESIMPULAN

Kesimpulan dari materi tersebut adalah bahwa tujuan instruksional khusus merupakan rumusan yang menjelaskan perubahan yang diharapkan terjadi pada siswa setelah pembelajaran. Syarat-syarat perumusan tujuan mencakup hasil belajar, komprehensifitas, kesesuaian dengan kemampuan siswa, dan relevansi dengan waktu pembelajaran. Klasifikasi tujuan instruksional mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Format perumusan tujuan dapat menggunakan format Merger atau ABCD format dengan komponen seperti audiense, perilaku, kondisi, dan tingkat keberhasilan. Penggunaan kata kerja operasional juga penting dalam merumuskan tujuan instruksional. Penelitian mengadopsi pendekatan kualitatif dengan studi

literatur, mengidentifikasi komponen perumusan tujuan sebagai panduan dalam desain instruksional.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Anonim 2005. *Pelatihan Tindakan Kelas (PTK)*. Jakarta: Depdiknas
- Bebravioral Objectires. Tucson, Arizona: *Educational Inovators Press*. Krathwohl, D. R., Bloom, B. S., & Masia, B. B. (1964). Taxonomy of educational objectives: *The classification of educational goals, Hand book II: Affective domain*. New York: David Mckay Company.
- Hisyam Zaini dan Sekar Ayu Aryani. 2002. *Strategi Pembelajaran Aktif*. Yogyakarta: CTSD.
- Knirk, dan Gustafson. 1986. *Instructional Technology a Systematic Approach to Education*. New York: Hit Rinehart and WWinston. Dave, R.H. (1970). Pychomotor levels. In RJ. Amstrong (Ed.), *Deremping and Writing*
- Komaruddin Hidayat, 2001. *101 Strategi Pembelajaran Aktif*. Yogyakarta: Yappendis.
- Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, 2002. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Syaiful Sagala. 2003. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Badung. Alfabeta. L
- Tabrani Rusyan. 1996. *Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Rineka Cipta.
- Terbuka 2012. *Desain Instruksional Modern*. Jakarta: Erlangga Benjamin S. Bloom, D. R. (1956). Taxenonry of Educational Objectives.
- Usman dan Lilis Setyowati. 1993. *Metode Pembelajaran IPA Terpadu*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Winkel W.S. 1991. *Psikologi Pengajaran*. Jakarta: Grasindo
- Walgito, B. (2010). *Pengantar psikologi umum*. Yogyakarta: Andi Offset.